GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar : Kompas
Subyek :Tanah Longsor
Tanggal : 15 Januari 2007
Hari : Senin
Halaman : 13

Jawa Paling Rentan Longsor

Wilayah Jawa Tengah Memiliki Tingkat Kerawanan Tertinggi

Jakarta, Kompas - Pencitraan satelit terhadap tutupan lahan dan hutan yang dilansir Kementerian Negara Lingkungan Hidup menunjukkan, Pulau Jawa merupakan pulau dengan potensi terbesar tanah longsor dan banjir.

Dari total luas wilayah daratan di Jawa, luas kawasan hutan yang tersisa hanya 18,57 persen atau setara 2,3 juta hektar.

"Data ini menunjukkan kalau hutan di Jawa sudah benar-benar hancur," kata Deputi III Menteri Negara Lingkungan Hidup Bidang Peningkatan Konservasi Sumber Daya Alam dan Pengendalian Kerusakan Lingkungan Masnellyarti Hilman di Jakarta, akhir pekan lalu.

Di lapangan, tutupan lahan dan hutan seluas 18,57 persen tersebut terfragmentasi di beberapa wilayah. Hutan terus mengecil, termasuk di kawasan lindung.

Menempati posisi kedua persentase luas tutupan lahan terkecil adalah Bali (30,37), kemudian Nusa Tenggara Timur (33,03), Sulawesi (43,02), Kalimantan (43,18), Nusa Tenggara Barat (44,41), Maluku (49,73), dan Papua (71,04). Diambil rata-rata, wilayah berhutan di Indonesia 51,34 persen atau sekitar 70,3 juta hektar dari 137,09 hektar wilayah.

Untuk mencegah kerusakan, KLH merekomendasikan penghentian sementara penebangan hutan atau konversi lahan. "Harus ada kajian riil sebelum melanjutkan kebijakan di sektor kehutanan," kata Masnellyarti.

Ancaman bencana, salah satunya juga disebabkan pembangunan yang melanggar rencana tata ruang wilayah nasional (Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997). Di dalamnya mengatur pula kriteria kawasan lindung yang harus dijaga.

Pada musim hujan seperti sekarang, pemerintah di daerah diminta mewaspadai daerah rentan bencana di wilayahnya. KLH mengindikasikan ribuan titik rawan longsor dan banjir tersebar di 157 kabupaten pada 22 provinsi, di luar Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

Provinsi Jawa Tengah terindikasi memiliki kawasan rawan tertinggi (sekitar 520), disusul Jawa Barat (sekitar 510 titik).

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Pengategorian rawan versi KLH menggabungkan data geologis dan daya dukung lingkungan. Data seperti batuan penyusun tanah dan potensi gerakan tanah dipadukan kemiringan lahan serta tutupan vegetasi.

Peringatan dini

Pertengahan pekan lalu, Pusat Sistem Data dan Informasi Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) mengeluarkan peringatan dini. Hujan lebat merata dengan variasi 1-5 jam berpotensi mengguyur beberapa kawasan, seperti Sumatera bagian tengah dan selatan, Kalimantan Barat dan Tengah bagian utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara dan Tengah, Gorontalo, Papua bagian timur dan utara, Jawa bagian barat, serta NTT.

Khusus di Jawa, potensi hujan turun kecil. Intensitasnya ringan hingga sedang. Wilayah pantai utara Jawa diperkirakan masih dalam masa kering.

Secara khusus, kekeringan membuat musim tanam padi di wilayah Indramayu, Cirebon, dan Karawang mundur 1-1,5 bulan. "Ada semacam penyimpangan cuaca di kawasan pantura Jawa. Inilah yang harus diwaspadai pemerintah daerah," kata Kepala Laboratorium Klimatologi Jurusan Geofisika dan Meteorologi Fakultas MIPA Institut Pertanian Bogor (IPB) Rizaldi Boer.

Meskipun cuaca menyimpang, lanjut Rizaldi, petani di kawasan irigasi golongan 1 dan 2 tak perlu khawatir untuk mulai menanam. Kekhawatiran layak muncul bagi petani di wilayah saluran irigasi golongan 3.

"Kejar ketinggalan masa tanam pertama sekarang ini, ketika air belum betul-betul kering. Jangan tunggu musim tanam kedua," kata Rizaldi. Musim tanam kedua sekitar bulan Mei mendatang dikhawatirkan justru sudah musim kemarau.

Sementara Masnellyarti mengingatkan pemerintah di daerah, termasuk Bapedalda, untuk mengecek titik-titik rawan longsor dan banjir yang sudah disosialisasikan kepada 21 gubernur. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk, mulai sosialisasi warga di kawasan rentan bencana, persiapan ketersediaan logistik, dan penempatan lokasi evakuasi.

Sesuai pengalaman, hujan deras singkat atau hujan lemah yang berlangsung lama berpotensi menimbulkan bencana di kawasan berlereng, cekungan, hilir aliran sungai, dan wilayah endemik banjir. (GSA)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup